

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Sikka adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia yang memiliki 21 kecamatan. Maumere adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Sikka yang memiliki bandar udara terbesar di pulau Flores. Maumere menjadi pintu gerbang wilayah timur pulau. Jumlah penduduk kabupaten ini pada tahun 2017 berjumlah 317.292 jiwa dengan kepadatan 183,20 jiwa/km². Berdasarkan data BPS tahun 2018, mayoritas penduduk Kabupaten Sikka memeluk agama Katolik yaitu 89,84%. Mulai tahun 2005, Sikka menjadi keuskupan baru, yaitu keuskupan Maumere, di bawah Keuskupan Agung Ende. Uskup bernama Mgr. Vincentius "sensi" Poto Kota. Pemeluk agama Islam cukup signifikan di Kabupaten Sikka, yaitu 9,11% dari 317.292 jiwa tahun 2017. Jumlah pemeluk Kristen Protestan 0,95%, Hindu 0,08% dan Buddha 0,02% Kawasan pesisir utara cukup banyak dihuni oleh warga keturunan etnik Tidung-Bajo, Bugis serta Jawa dan Tiong Hoa

Di Kabupaten Sikka, kawasan berpenduduk padat adalah di kawasan utara yang berbatasan dengan Laut Flores, sedang kawasan selatan yang berbatasan dengan Laut Sawu/Lautan Hindia berpenduduk jarang. Konsentrasi penduduk perkotaan ada di Kota Maumere (Kecamatan Alok/ Alok Timur/ Alok Barat) dan kawasan Geliting di Kewapante. Kabupaten Sikka menyimpan begitu banyak ragam budaya, tradisi, bahasa dan peninggalan-peninggalan masa lampau yang

mempunyai nilai peradaban yang tak ternilai. Beberapa kepercayaan diantaranya adalah kepercayaan purba, masyarakat percaya akan Tuhan, Dewa matahari dan bulan, Mo'ang Alessu, serta Don Alessu Ximenes da Silva, yang merupakan peletak Agama Katolik di Kerajaan Sikka-Krowe.

Di Kabupaten Sikka terdapat bahasa dan etnik, seperti:

1. Sikka Krowe adalah bahasa yang digunakan adalah bahasa Sikka, Kelompok etnis yang mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Sikka yang terdiri dari sub etnis Sikka Lela, Nita Koting, Nelle-Baluele, Habi-Ili-Wetakara, Bola-Wolunwalu, Dorang-Halehebing.
2. Sikka Muhan adalah bahasa digunakan adalah Bahasa Muhan, Kelompok etnis Tana Ai yang mendiami wilayah sekitar Kringa dan Werang. Penganut sistem kekerabatan matrilinear. Muhan mendiami bagian timur Kabupaten Sikka, sekitar perbatasan dengan Kabupaten Flores Timur atau sering disebut Muhan Jawa.
3. Lio adalah bahasa yang digunakan adalah Bahasa Lio, Masyarakat etnis Lio mendiami bagian barat Kabupaten Sikka dan terdiri dari beberapa subetnis seperti Mblengu, Mego, Nualolo, dan Bu.
4. Palue adalah bahasa yang digunakan adalah Bahasa Palue, kelompok etnis yang mendiami pulau Palue antara lain sub-etnis Nge yaitu Lajangawawi, Lajakarapau, Suria, Kimalaja, Cinde, Pima dan Uwi Muri.
5. Tidung adalah bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bajo, Kelompok etnis Kidong Bajo berasal dari Sulawesi Selatan yang mendiami pulau-pulau

sekitar Teluk Maumere dan sepanjang Pantai Utara (Magepanda, Alok, Kewapante, Waigete, Talibura)

Berbagai upacara adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat di Kabupaten Sikka yaitu:

1. Ritual siklus tahunan yaitu: musim tanam (*wulang lelung*) dan musim panen (*wulang dereng*).
2. Ritual siklus daur hidup (*hu'er horeng ata bi'ang*), yaitu:
Ritual kelahiran (*wua detae doda*), terdiri dari delapan ritual mulai dari pemberian nama hingga penyunatan.
3. Ritual pernikahan (*lema lepo rawit woga*), termasuk ritual yang paling rumit terdiri dari sebelas ritual, mulai dari ritual meminang hingga ritual mengantar istri ke pihak keluarga suami.
4. Ritual adat mas kawin (*belis*) menurut para ahli dan sejarawan berasal dari perintah Ratu Dona Inez dan Ratu Dona Maria Du'a Lise Ximenes da Silva pada awal abad ke 17 Masehi untuk mengangkat harkat kaum wanita di Kerajaan Sikka.
5. Ritual kematian (*Huer Hereng Ata Mateng Potat*) terdiri dari 7 ritual, mulai dari ritual pembawaan kain, lilin hingga ritual minggu pertama dan ketujuh.

Kesenian tradisional masyarakat di Kabupaten Sikka adalah:

1. Seni tari yang terdiri dari:
Tari Upacara Ritual, berkaitan dengan kelahiran, tanam padi, hingga giring

perahu. Tari Perang, berkaitan dengan ritual sebelum perang hingga tari kemenangan perang. Tari Pergaulan, seperti pesta panen, perkawinan hingga tarian yang diwarisi dari kebudayaan Portugis seperti Tari Bobu yang merupakan drama tari kehidupan Yesus.

2. Seni musik tradisional di Sikka sangat diwarnai oleh musik perkusi pukul yang disebut gong waning, namun alat musik lainnya juga cukup komplit, mulai dari alat perkusi pukul dari metal dan bambu, perkusi kulit (gendang), musik tiup, alat musik petik hingga gesek.
3. Seni tenun ikat kain Sikka, dimana tenun ikat tidak hanya menghasilkan tekstil semata, namun setiap motif tenun ikat selalu punya makna simbolis, bahkan pada jaman kerajaan juga menjadi penanda status adat dan sosial.
4. Benda pusaka budaya di Kabupaten Sikka sangat kaya dengan barang-barang pusaka budaya, baik yang asli dari kerajaan Sikka sebelum Portugis datang maupun sesudah Portugis datang. Benda pusaka budaya antara lain: benda peninggalan pra-sejarah (tempayan dongson, replika perahu perak Dobo), benda-benda peninggalan kebesaran kerajaan disebut Regalia, patung keagamaan (patung Bayi Yesus, Watu Cruz).

Orang Krowe atau disebut sebagai *Ata Krowe* adalah sekelompok masyarakat lokal yang hidup di Kampung Romanduru, Kabupaten Sikka, Pua Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur Julukan sebagai *Ata Krowe* merujuk pada makna kata *Krowe* yang berarti gunung dan *Ata* yang berarti orang. Dengan demikian, Orang Krowe sering diidentikan sebagai orang gunung karena wilayah

dan tempat tinggalnya. Mereka juga menggunakan Bahasa Sikka sebagai tutur atau bahasa pengantar kesehariannya.

Orang Krowe memiliki cara dan sistem sendiri dalam hal pengaturan lahan . Berbeda dengan masyarakat Nias yang menggunakan batas alam sebagai penanda batas antarkomunitas, Orang Krowe justru menggunakan kesepakatan-kesepakatan yang dilakukan secara turun-temurun kemudian disimbolkan dalam bentuk budaya materi. Mereka tidak mengacu pada bentang alam seperti bukit dan jurang layaknya masyarakat Nias, tetapi mengacu pada simbol-simbol berupa budaya materi. Beberapa simbol materi atau bendawi yang digunakan Orang Krowe untuk menandai suatu wilayah adalah *watu mahang* yang berarti batu sudut; *wisung wanger* yang berarti lokasi di mana terdapat rumah utama tiap-tiap suku; *wu'a mahe* yang diartikan pula sebagai batu mahe; *ai tali* yang juga diartikan sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur yang berlokasi di kebun adat setiap suku. Seluruh simbol-simbol bendawi tersebut berlokasi pusat permukiman dan mengelilingi permukiman.

Di Kabupaten Sikka terdapat 18 pulau, baik pulau yang didiami maupun yang sudah tidak didiami. Orang Krowe yang tinggal di Kabupaten Sikka sangat akrab dengan keberadaan pegunungan, sebab daerah tersebut didominasi oleh pegunungan dan dataran rendah. Mereka tidak hanya bermukim di gunung, melainkan juga memberikan makna khusus terhadap gunung. Gunung mereka anggap sebagai *mama* yang memberikan mereka makanan dan menjamin seluruh kehidupan. Mereka meyakini bahwa nenek moyang menitipkan gunung-gunung itu untuk mereka jaga, sehingga tidak sepatutnya dijarah atas dasar kekuasaan

perorangan. Dalam beberapa cerita lisan yang berkembang, Orang Krowe juga sangat memberikan keistimewaan pada keberadaan Gunung Mapitara yang berada di sebelah Gunung Egon, yaitu gunung vulkanik yang masih aktif hingga saat ini.

Salah satu hasil budaya masyarakat di Kabupaten Sikka adalah kain tenun ikat Sikka. Proses awal pembuatan kain tenun kain di Sikka bermula sekitar tahun 1600-an oleh Raja Don Aleksius Alesu Ximenes Da Silva yang akrab disapa Mo'ang Lesu sebagai perintis tradisi menenun di kampung Sikka sejak tahun 1607. Salah satu ungkapan rasa terima kasih atas jasanya, maka hingga kini kaum ibu selalu mengabadikan motif *Rempe Sikka Tope* pada salah satu jenis tenunan mereka karena motif tersebut merupakan salah satu motif kesukaan Mo'ang Lesu.

Kain tenun ikat Sikka berasal dari Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, kain tenun ikat Sikka memiliki ciri khas corak dengan motif bunga atau flora. Warnanya yang didominasi warna tanah dan warna-warna gelap pun dibuat secara alami tanpa pewarna kimia. Biasanya, warna kain tenun didominasi oleh warna *coklat tua* dan *hitam*, namun ada juga varian warna *biru* atau *merah*. Pewarna kain tenun menggunakan *pewarna alami dari akar mengkudu (bur/buke)* dan *tarung (tarum hitam)* yang diberi ramuan *koja gelo*. Kain ditenun diikat dengan desain *hurang(g)-heren(g)* ditambah motif simbol-simbol *huran(g)-kelan(g)*, dan diolah dengan proses yang sangat panjang sampai berbulan-bulan lamanya.

Jika ditelusuri dari motif, teknik, proses pembuatan dan asalnya, sebuah kain tenun ikat bagi masyarakat Sikka dapat dianggap mempunyai nilai dan makna yang dalam. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kain tenun ikat

Sikka adalah nilai spritual (*religio-magi*), nilai politis (dikaitkan dengan ritual-ritual adat dan oleh pemangku adat), dan nilai sosial-ekonomis (sebagai denda adat untuk mengembalikan keseimbangan sosial). Untuk pemasaran produk kain tenun sikka biasanya dilakukan penjualan di Pasar Murah Alok setiap hari Selasa di Kota Maumere, NTT. Kumpulan ibu-ibu yang berasal dari Desa Sikka di Kecamatan Lela atau Desa Nita di Kecamatan Neta ini berkumpul dan menjual hasil karya tangan mereka. Ada banyak pilihan tenun ikat di pasar ini, mulai dari selendang dengan ukuran lebar sekitar 15 sentimeter hingga sarung dengan berbagai motif. Selain di pasar, diselenggarakan juga acara eksibisi, lelang, dan penjualan kain tenun ikat Sikka.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti memformulasikan sebuah fokus penelitian sebagai berikut: “Bagaimana komunikasi ritual pemakaian kain tenun ikat Sikka pada masyarakat di Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur“.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang peneliti susun adalah:

1. Bagaimana nilai spiritual dalam pemakaian kain tenun ikat Sikka?
2. Bagaimana ikatan sosial dalam pemakaian kain tenun ikat Sikka?

3. Bagaimana sumber ekonomi masyarakat dalam pemasaran kain tenun ikat Sikka?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian yaitu: “Untuk mengetahui komunikasi ritual pemakaian kain tenun ikat Sikka pada masyarakat di Kabupaten Sikka Provinsi Nusa Tenggara Timur”.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu:

1. Mengetahui nilai spiritual dalam pemakaian kain tenun ikat Sikka.
2. Mengetahui ikatan sosial dalam pemakaian kain tenun ikat Sikka dalam ikatan sosial.
3. Mengetahui sumber ekonomi masyarakat dalam pemasaran kain tenun ikat Sikka.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Filosofis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat filosofis yaitu:

1. Kain tenun ikat Sikka dapat menjadi nilai spiritual pada budaya masyarakat.
2. Kain tenun ikat Sikka dapat menjadi identitas budaya masyarakat.

3. Kain tenun ikat Sikka dapat memperkuat ikatan sosial dalam upacara adat masyarakat.
4. Kain tenun ikat Sikka dapat meningkatkan sumber ekonomi masyarakat.

1.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis yaitu:

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi.
2. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan komunikasi antarbudaya kain tenun ikat Sikka
3. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan komunikasi pariwisata Kabupaten Sikka

1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yaitu:

1. Mengembangkan komunikasi pariwisata bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sikka dalam pemasaran kain tenun ikat Sikka.
2. Mengembangkan komunikasi massa bagi masyarakat pengrajin kain tenun ikat Sikka dalam pemasaran di media online.
3. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti berikutnya.